

TA'RIB BAHASA ARAB DAN MU'ARRAB DALAM AL-QURAN

Ahmad Zaky, M.A.

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah
Jl. Medan-Tg. Morawa, KM 13, Gg. Darmo, Desa Bangun Sari, Kab. D. Serdang Sumut
zakybenkhudri@gmail.com

Abstrak Bangsa Arab menggunakan kata dari bahasa asing bagi benda-benda yang hanya dimiliki oleh bangsa non-Arab. Ketertarikan bangsa Arab menggunakan kata dari bahasa asing, serta hubungan perdagangan, politik dan budaya dengan bangsa non-Arab. Perbedaan Pendapat Linguis Bahasa Arab tentang Ta'rib, Bahasa Arab sebagai bahasa yang menjadi simbol bahasa dunia Arab, maka tentu saja bahasa Arab tetap dijaga agar senantiasa up to date. Untuk langkah ini paling tidak ada beberapa usaha yang dilakukan demi kelangsungan bahasa Arab, antara lain dengan gerakan pembaharuan bahasa Arab dalam bentuk mengArabisasi kata-kata asing atau menerjemahkannya/menghidupkan kembali kosa kata yang telah terkubur/menciptakan kata-kata/lafadz-lafadz baru. Agar bahasa Arab mampu bertahan di era persaingan bahasa, dan agar mampu mengakomodir kata-kata baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka salah satu metode yang ditempuh, adalah Arabisasi. Namun, yang lebih menjadi persoalan adalah apakah al-Qur'an yang diwahyukan kepada Muhammad Rasulullah Salallahu Alaihi Wa Salam. dengan bahasa Arab fasih yang populer di kawasan Hijaz pada waktu itu memakai kata-kata asing juga atau tidak.

Kata Kunci: Ta'rib, Mu'arrab, Al-Quran.

Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai ekspansi budaya sangat memungkinkan untuk pengikuti perkembangan budaya dan peradaban. Oleh karena itu, bahasa Arab mampu tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya, ilmu pengetahuan, ekonomi dan sosial-politik. Pesinggungan budaya, ilmu pengetahuan, ekonomi dan sosial-politik yang terjadi terbias pada eksistensi suatu bahasa. Salah satu

bentuk hubungan politik dan perdagangan antar Arab dengan jirannya, yaitu hubungan yang terjalin antara Arab dengan ‘*Aramiyyin*. Kondisi ini tentu akan berdampak pada saling keterpengaruhan antar sesama bangsa yang saling berinteraksi tersebut, terutama keterpengaruhan dalam bidang bahasa.¹

Bahasa Arab sebagai bahasa yang menjadi simbol bahasa dunia Arab, maka tentu saja bahasa Arab tetap dijaga agar senantiasa *up to date*. Untuk langkah ini paling tidak ada beberapa usaha yang dilakukan demi kelangsungan bahasa Arab, antara lain dengan gerakan pembaharuan bahasa Arab dalam bentuk mengArabisasi kata-kata asing atau menerjemahkannya/menghidupkan kembali kosa kata yang telah terkubur/menciptakan kata-kata/lafadz-lafadz baru.²

Agar bahasa Arab mampu bertahan di era persaingan bahasa, dan agar mampu mengakomodir kata-kata baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka salah satu metode yang ditempuh, adalah Arabisasi.

Namun, yang lebih menjadi persoalan adalah apakah al-Qur’an yang diwahyukan kepada Muhammad Rasulullah *Salallahu Alaihi Wa Salam*. dengan bahasa Arab fasih yang populer di kawasan Hijaz pada waktu itu memakai kata-kata asing juga atau tidak?

Pembahasan

A. Pengertian *Ta’rib* (Arabisasi)

Ta’rib adalah bentuk masdar dari kata kerja (عَرَّبَ-يَعْرِبُ). *Ta’rib* dalam Mu’jam al-Wasith diartikan sebagai “kata-kata asing yang diserap kedalam bahasa Arab, kemudian disesuaikan dengan sifat bahasa Arab.³ Oleh Ahmad Warson al-Munawwir, *ta’rib* diartikan sebagai peng-Arab-an atau peng-Arab-an kata-kata *a’jam*. Kadang juga dipergunakan bentuk isim maf’ulnya, *muarrab*, oleh Ahmad Warson Al-Munawwir diartikan kata-kata asing yang telah dimasukkan ke dalam bahasa Arab.⁴

¹ Ramadhan Abdul Al-Tawwab, *Fushul Fi Fiqh Al-Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Khonji, 1999), hal. 38

² Ali Abdul Wahid Wafiy’, *Ilmu al-Lughah* (Mesir: Maktabah Nahdah, 1962), hal. 254

³ Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu’jam al-Wasith*, Juz II (Istambul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1992), hal. 591

⁴ A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwar*, (Yogyakarta: al-Munawwir, 1984), hal. 979

Secara etimologi *al-ta'rib* dapat didefinisikan sebagai proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Sedangkan kata serapan hasil proses *al-ta'rib* disebut *al-mu'arrab*.

Adapun *al-ta'rib* menurut terminologi, Emil Badi' Ya'kub mengemukakan beberapa pengertian *ta'rib* yaitu:⁵ 1. manakala orang Arab berbicara dengan menggunakan kata asing berdasarkan pola dan *uslub* (sistim bahasanya). 2. manakala orang Arab berbicara dengan menggunakan kata asing secara mutlak. 3. memindahkan suatu kata dari bahasa asing ke bahasa Arab. 4. lafaz asing yang dirobah orang Arab dengan mengurangi, menambah atau mengganti)

B. Faktor-faktor Terjadinya *Ta'rib*

Biasanya, kata-kata asing satu bahasa masuk ke bahasa lain disebabkan oleh faktor-faktor berikut: kedekatan letak geografis, hubungan perdagangan, imigrasi, kekuasaan politik, kecenderungan religius, kultur, ekonomi, industri, dan lain-lain. Intinya, faktor-faktor ini adalah faktor yang berakar dari tuntutan material dan spiritual manusia. Itulah sebabnya mengapa terjadi proses serapan kata.

Bahasa Arab juga tidak terhindar dari proses serapan kata. Karena bangsa Arab pra Islam sendiri sebagaimana disinyalir oleh Ramadhan Abduttawwab,⁶ juga telah melakukan interaksi dengan masyarakat di luar Arab, seperti Persi, Akhbas, Romawi, Suryani, Nabti. Pernyataan yang sama juga diungkapkan 'Abd al-Wahid Wafi, Ia mencontohkan salah bentuk hubungan politik dan perdagangan antara Arab dengan tetangganya, yaitu hubungan yang terjalin antara Arab dengan 'Aramiyyin.⁷ Kondisi ini tentu akan berdampak pada saling keterpengaruhan antar sesama bangsa yang saling berinteraksi tersebut, terutama keterpengaruhan dalam bidang bahasa.

Ada beberapa faktor yang mendorong bangsa Arab menyerap bahasa lain, diantaranya:

- 1) Bangsa Arab secara terpaksa menggunakan kata dari bahasa asing bagi benda-benda yang hanya dimiliki oleh bangsa non-Arab. Misalnya

⁵ Emil Badi' Ya'kub, *Fiqhu al-Lughah al-Arabiyah wa Khashaisuha*, (Beirut: Dar al-Tsiqafah al-Islamiyah), hal. 215

⁶ Ramadhan 'Abduttawwab, *op.cit*, hal. 358

⁷ Ali Abd al-Wahid Wafi, *op.cit*, hal. 200

beberapa nama perabotan rumah tangga القصعة /*al-qash'ah*/ (mangkuk), السكرجة /*al-sukurrujah*/ (piring), nama pakaian الديباج /*al-dîbâj*/ (sutera tebal), dan nama perhiasan الياقوت /*al-yâqûl*/ (batu mulia), yang semuanya diserap dari bahasa Persia.

- 2) Ketertarikan bangsa Arab untuk lebih memilih menggunakan kata dari bahasa asing daripada bahasanya sendiri, baik karena lebih mudah diucapkan maupun sekedar menambah gengsi.
- 3) Hubungan perdagangan, politik dan budaya dengan bangsa non-Arab yang mau tidak mau mempengaruhi penggunaan bahasa asing dalam berinteraksi.⁸

C. Perbedaan Pendapat Linguis Bahasa Arab tentang *Ta'rib*

Berdasarkan manfaat dan dharurah/pentingnya *ta'rib*, ulama bahasa berbeda pendapat tentang *ta'rib*, di antaranya:⁹

- a. Ada yang berpendapat bahwa bahasa dalam bentuknya yang lama itu lebih baik/bagus daripada bahasa yang ada hari ini.

Oleh karena itu mereka menolak *ta'rib*. Mereka yang termasuk kelompok ini memandang bahasa Arab secara mutlak mampu mengatasi problematika Arabisasi istilah-istilah baru. Tidak perlu meminjam kata-kata asing seutuhnya. Solusi yang ditawarkan adalah derivasi kata (*isytiqâq*) bahasa Arab yang memiliki kesamaan ciri dan arti dengan istilah baru atau menerjemahkannya. Misalnya, kata السيارة untuk menunjukkan makna *automobile* dan frase الصور المتحركة sebagai padanan kata *sinematografi*.

- b. Kelompok kedua mengatakan boleh-boleh saja adanya *ta'rib*, selama tidak ada perbedaan makna terhadap istilah-istilah tersebut, hal ini juga mempermudah.

Kelompok ini memberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk meminjam istilah-istilah asing seutuhnya dan menyesuaikannya

⁸ Muhammad As'ad al-Nadiry, *Fiqh Al-Lughah: Manahiluh wa Masailuh* (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 2009), hal. 320

⁹ Emil Badi' Ya'kub, *Fiqhu al-Lughah*, *op.cit*, hal.221

dengan pola-pola bahasa Arab sehingga bisa dilakukan proses derivasi kata. Argumen ini didasarkan pada beberapa fakta peristiwa di masa lalu, bangsa Arab menyerap kata دِرْهَم (mata uang dirham) menjadi مُدْرَهَم (orang yang banyak uang dirhamnya). Tidak ada halangan untuk melakukan cara seperti ini selama istilah asing tersebut masih bisa disesuaikan dengan huruf dan pola bahasa Arab.

Misalnya antara mengatakan “تلفون” dengan mengatakan “هاتف” tidak ada perbedaan, karena kedua istilah ini merupakan benda yang sama. Kata تلفون */tilfûn/* terdiri atas huruf-huruf Arab dan sesuai dengan pola فعلون */fi‘lûn/* sehingga dapat dibentuk menjadi akar kata, yaitu تَلْفَنَ */talfana/* yang inflektif dan derivatif. Tidak juga dilarang mengatakan “دَكْتَر” */daktar/* dari kata dokter, dan lainnya. Artinya boleh saja ini dilakukan untuk menyerap istilah-istilah ilmiah, selama tidak ada perbedaan dalam terjemahnya/artinya.

- c. Pendapat ketiga sebagai penengah antara kelompok pertama dan kedua.

Jika sudah mencari nama untuk istilah yang baru sudah menggunakan beberapa cara, tetapi tidak memungkinkan lagi, maka boleh saja menggunakan lafaz asing tersebut setelah menyesuaikan dengan metode bahasa Arab. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses pencarian padanan kata bagi istilah-istilah baru adalah berusaha menelusuri kata-kata bahasa Arab asli yang pantas. Namun jika tidak ditemukan padanan kata yang layak, langkah ke dua adalah meminjam istilah asing tersebut melalui proses penyesuaian dengan kaidah-kaidah fonologis dan morfologis bahasa Arab.

Dari ketiga pendapat di atas, Emil Badi’ Ya’kub memberikan pendapat atau tanggapan bahwa:¹⁰

Pendapat pertama, bahwa kelompok ini telah menganggap buruk memberi fasilitas bagi bahasanya karena alasan mencintai bahasanya itu. Dengan cara itu, hampir saja mereka “mengawetkan” bahasa mereka pada

¹⁰ *Ibid*, hal. 222

kosakatanya yang ada. Padahal bahasa Arab, hari demi hari tidak akan luput dari bahasa asing yang masuk (*dakhil*), karena itu merupakan hal yang lumrah (biasa) bagi setiap bangsa yang berdampingan satu sama lain dalam suatu kelompok besar masyarakat dunia, yang terkadang saling bergesekan. Karena bagaimanapun juga, suatu bahasa yang sedang dalam posisi tinggipun tidak bisa mengungkapkan segala hal tanpa meminta bantuan bahasa lain untuk mengekspresikannya.

Pendapat kedua, mereka terlalu gampang dalam menerima bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Arab. Karena jika melafazkan bahasa latin dengan padanannya yang ada dalam bahasa Arab, bisa menjadikan bahasa latin tersebut menjadi bahasa Arab, maka bahasa asing mana yang tidak ada dalam bahasa Arab setelah itu? Dalam artian kata asing manapun bisa menjadi bahasa Arab tanpa ada yang mencegah (menyaringnya).

Menurut Ya'kub, metode yang dilakukan kelompok moderat (ketiga) paling baik dan lebih dapat diterima karena bersifat objektif dan kondisional.

Hal ini dikarenakan, seandainya kata *مذياع* /*midzyâ'*/, *هاتف* /*hâtif*/, dan *سيارة* /*sayyârah*/ dikatakan kepada orang Arab Badui, ia dapat mengenalnya dengan melihat pola kata-kata tersebut yang menunjukkan alat. Meskipun ia tidak mengetahui maksud sebenarnya dari ketiga kata tersebut, ia dapat mengetahui *مذياع* sebagai alat penyampai informasi (*dzuyû'*), *هاتف* sebagai alat komunikasi (*hitâf*), dan *سيارة* sebagai alat berjalan (*sâir*).

Berbeda halnya jika ketiga kata tersebut disampaikan berupa hasil Arabisasi versi kelompok pertama, yaitu *راديو*, *تلفون*, dan *أوتومبيل*. Orang Arab Badui tersebut tidak akan bisa memahaminya sedikitpun.

Berdasarkan dari segi bolehnya Arabisasi ini, disimpulkan bahwa:¹¹

- a. Mengutip itu (*iqtibâs*) adalah hal yang alamiah antar bangsa, karena tidak ada suatu bahasapun yang mengklaim bahwa bahasanya terbebas dari bahasa-bahasa serapan.

¹¹ *Ibid*, hal. 223

- b. Memaksakan kosakata ilmiah klasik sebagai padanan kosakata ilmiah modern tidak akan mencapai tujuan secara optimal. Karena memanfaatkan secara maksimal atas khazanah bahasa klasikpun, tidak akan cukup memadai membuat padanan istilah-istilah modern. Oleh karena itu, peminjamam bahasa asing sudah menjadi keharusan terutama untuk nama benda atau unsur kimiawi seperti *أوكسجين* (*oksigen*), *الهيدروجين* (*hydrogen*), *الأنزيم* (*enzim*), *الإلكترون* (*electron*), karena sulit mencari padanannya pada kosakata klasik bahasa Arab.
- c. Kemajuan ilmu pengetahuan selalu dinamis, sehingga jumlah istilah-istilahnya yang spesifik –sekarang ini- mencapai lebih dari 1.500.000 kosa kata. Jumlah tersebut masih terus bertambah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, peminjaman kosa kata asing atau *ta'rib* menjadi suatu keniscayaan untuk membuat istilah-istilah ilmiah dalam bahasa Arab. Akan tetapi proses *ta'rib* harus memerhatikan kaidah-kaidah, seperti menjadi keaslian bahasa asal sebisa mungkin, mendekati pada bahasa Arab pengucapannya, dan sebisa mmungkin mencocokkan dengan wazan-wazan dalam bahasa Arab.

Dan Ya'kub menegaskan bahwa bahasa Arab tidak perlu takut meminjam istilah-istilah ilmiah dari bahasa asing. Karena bahasa Arab dengan kata dan hurufnya sudah terjaga keabadiannya dengan kitab suci al-Qur'an, serta karya-karya ulama salaf dan nenek moyang bangsa Arab.

D. Mu'arrab dalam al-Qur'an

Sebagai ulama yang paling fokus dalam persoalan *al-mu'arrab*, Jalaluddin as-Suyuthi dalam *al-itqan fi ulumil qur'an* dan *fii maa waqa'a fil qur'an minal mu'arrab* mengklasifikasikan kata *mu'arrab* berdasarkan negeri asal kata-kata tersebut, yaitu kata *mu'arrab* yang diambil dari bahasa Ethiopia, Persia, Yunani, India, Syiria, Ibrani, Nabatian, Koptik, Negro, Turki Dan Barbar.¹²

¹² Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Mahadzzab Fi Mâ Waqa'a Fi al-Qur'an Min al-Mu'arrab*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), hal. 203

Mengenai jumlah kata-kata *mu'arrab* di dalam Al-Quran, Ibnu Syubki mengatakan bahwa jumlahnya adalah 27 kata, kemudian Ibnu Hajr menambahkan 24 kata lain, dan selanjutnya as-Suyuthi menambahkan kata-kata *mu'arrab* dalam al-Qur'an lebih dari 60 buah, sehingga jumlah keseluruhannya sekitar 100 kata. Contoh kata *mu'arrab* yang terdapat di dalam al-Quran:

- a. Kata قرطاس dalam QS. Al-An'am ayat 7:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوا إِنَّا هَذَا إِلا سِحْرٌ مُّبِينٌ (٧)

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Menurut sebahagian ahli, kata قِرطَاسٍ (kertas) bukan Arab asli, berasal

dari kata "charta" dalam bahasa Yunani, sedangkan dalam bahasa Abyssinia adalah "kartas". Sementara itu, al-suyuthi hanya mengomentarnya dengan pernyataan "ان القرطاس غير عربي".¹³

- b. Kata (ابْلَعِي) dalam QS. Hud ayat: 44:

وَقِيلَ يَا اَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ اَقْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْاَمْرُ

Ibnu Hatim dalam tafsirnya, sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi, menyatakan bahwa kata *ibla'i* berasal dari bahasa Habsyi. Sementara Ibn Hayyan mengatakan berasal dari bahasa Hindi.¹⁴

- c. Kata (استبرق) pada QS. Al-Rahman: 54:

مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ (٥٤)

Menurut Ibnu Hatim dan Abu Ubaid, sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Persi dengan makna ديباج غليظ (sutera tebal).

¹³ *Ibid*, 295

¹⁴ *Ibid*, 291

d. Kata (اسفار)

Al-Wasithi dalam al-Irsyad menyatakan kata tersebut berasal dari bahasa Suryani, sementara al-Kirmaniy berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Nabti. Kata *asfar*, baik dalam bahasa Suryani ataupun Nabti sama-sama berarti al-kutub (kitab).¹⁵

Dari keseluruhan kata-kata *mu'arrab* yang terdapat di dalam al-Quran sebagaimana yang dikemukakan Al-Suyuthi tersebut, dapat dipaparkan beberapa contoh kosakata non-Arab yang digunakan dalam al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

a. Huruf Hamzah

Kata {أَبَارِيقُ} berasal dari bahasa Persi, yang bisa bermakna saluran air.

Kata {أَبْتٌ} berasal dari bahasa ahl al-Magrib yang berarti rumputan. Kata

{أَبْلَعِي} berasal dari bahasa Habsyi. Kata {إِسْتَبْرَقٌ} berasal dari bahasa Persi

b. Huruf ba'

Kata {بَطَائِنُهَا} berasal dari bahasa Qibti. Kata {بَعِيرٌ} berasal dari bahasa

Ibrani. Kata {بَيْعٌ} berasal dari bahasa Persi

c. Huruf ta

Kata {تَنْوَرٌ} berasal dari bahasa Persi. Kata {تَنْتَبِيرًا} berasal dari bahasa

Nabti. Kata {تَنْحَتٌ} berasal dari bahasa Nabti.

d. Huruf jim

Kata {الْجَبْتِ} berasal dari bahasa Habsyi. Kata {جَهَنَّمٌ} berasal dari bahasa Persyi.

e. Huruf ha

Kata {حَرَمٌ} berasal dari bahasa Habsyi. Kata {حَوَارِيُّونَ} berasal dari bahasa Nabti.

f. Huruf dal

Kata {دُرِّيٌّ} berasal dari bahasa Habsyi. Kata {دِينَارٌ} berasal dari bahasa Persi.

g. Huruf ra

Kata {رَبَائِيُونٌ} berasal dari bahasa Ibrani. Kata {رَيْبُونٌ} berasal dari bahasa

Ibrani. Kata {رَمَزًا} berasal dari bahasa Ibrani.

¹⁵ *Ibid*,

h. Huruf zai

Kata { زُنَجِيلٌ } berasal dari bahasa Persi

i. Hurf sin

Kata { السِّجِلِ } berasal dari bahasa Habsyi. Kata { سُرَادِقُ } berasal dari bahasa Persi. Kata { سَفْرَةٌ } berasal dari Nabti

E. Problematika eksistensi *mu'arrab* dalam al-Qur'an

Salah satu persoalan yang sampai sekarang masih diperdebatkan oleh para ahli bahasa dan sastra Arab serta mufassir adalah apakah kosakata serapan dari bahasa asing dipakai dalam al-Qur'an atau tidak? Dengan kata lain, apakah semua kata yang digunakan dalam al-Qur'an adalah Arab asli atau ada juga kata-kata yang telah melalui proses peng-Arab-an?

Kesesuaian kata-kata yang dianggap *al-mu'arrab* di dalam al-Qur'an dengan linguistik bahasa Arab, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik, memicu perdebatan panjang para pakar bahasa Arab, baik pada masa klasik maupun kontemporer. Ulama berbeda pendapat tentang ada tidaknya kata-kata yang diArabkan (*al-kalimât al-mu'arrabah*) dalam al-Qur'an antara menerima dan menolak. Dalam hal ini mereka terbagi menjadi tiga golongan.

1. Golongan pertama

Kelompok yang menolak adanya *mu'arrab* dalam al-Qur'an, mereka adalah mayoritas ulama besar diantaranya adalah Imam as-Syafi'i, Abu Ubaidah, al-Qadhi Abu Bakar, dan Ibnu Faris. Dan pendapat mereka berangkat dari firman Allah Swt: (QS. Yusuf: 2)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف: ٢)

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna ayat ini:

“Demikian itu karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling jelas, paling terang, paling luas, dan paling banyak perbendaharaan kata-katanya untuk mengungkapkan berbagai pengertian guna meluruskan jiwa manusia. Karena itulah Allah menurunkan Kitab-Nya yang paling mulia dengan bahasa yang paling mulia di antara bahasa-bahasa lainnya yang disampaikan-Nya kepada rasul yang paling mulia melalui perantaraan malaikat yang paling mulia. Dan penurunannya terjadi di

belahan bumi yang paling mulia, serta awal penurunannya (Al-Qur'an) terjadi di dalam bulan yang paling mulia, yaitu bulan Ramadan; sehingga sempurnalah kitab Al-Qur'an ini dari berbagai seginya.”¹⁶

Qs. Al-Fushshilat: 44)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَلَّا نَعْرِبِيَّ وَعَرَبِيٌّ... (٤٤)

“dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab?

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna ayat ini:

“Setelah menyebutkan kefasihan, paramasastra, dan kekukuhan Al-Qur'an dalam lafaz dan maknanya, yang sekalipun demikian orang-orang musyrik tidak mau beriman kepadanya, lalu Allah mengingatkan bahwa kekafiran mereka kepada Al-Qur'an timbul dari keingkaran dan sikap menentang mereka. Seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِيَّةِ فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ

Dan kalau Al-Qur'an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir), niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. (Asy-Syu'ara: 198-199)

Demikian pula seandainya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa asing, tentulah mereka akan mengatakan dengan nada menentang dan ingkar.

لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَلَّا نَعْرِبِيَّ وَعَرَبِيٌّ

Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedangkan (rasul adalah orang) Arab? (Fushshilat: 44)

Yakni niscaya mereka akan mengatakan, "Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan dengan bahasa Arab?" Dan tentulah mereka mengingkarinya seraya berkata, "Mengapa bahasa asing diturunkan kepada lawan bicara yang berbahasa Arab lagi tidak memahaminya?" Ini sebagai terjemahan bebas dari ucapan mereka, "Apakah patut Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa asing, sedangkan rasul adalah orang Arab?" Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, dan As-Saddi serta lain-lainnya.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan ucapan mereka "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah patut Al-Qur'an

¹⁶ Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, (Beirut: Dâr al-Kitab al-'Ilmiyah, 1419), Juz 4, hal. 313

dalam bahasa asing, sedangkan rasul adalah orang Arab?" ialah mengapa sebagiannya tidak diturunkan dengan bahasa asing dan sebagian lainnya dengan bahasa Arab? Demikianlah menurut pendapat Al-Hasan Al-Basri, dan dia selalu membacanya demikian, yakni tanpa hamzah istifham pada lafaz ajamiyyun. Hal yang sama disebutkan pula dalam suatu riwayat yang bersumber dari Sa'id ibnu Jubair. Takwil seperti ini menunjukkan pengertian lebih tegas dalam sikap ingkar dan menentang."¹⁷

Mereka yang menolak adanya mu'arrab menafsirkan ayat terakhir ini, bahwa "dan seandainya kami jadikan al-Qur'an dengan bahasa asing di dalamnya, maka niscaya akan berkata kaum mu Bani Quraisy: (لَوْلَا فَصَّلَتْ آيَاتُهُ) yaitu: seandainya dijelaskan bukti-bukti dan ayat-ayat yang ada di dalamnya, niscaya kami mengerti hakikat dan apa yang ada di dalamnya, (أَأَعْجَبِي) apakah al-Qur'an ini menggunakan bahasa asing sedangkan ia diturunkan kepada orang yang berbahasa Arab?

Dalam hal ini, Syafi'i memberikan penegasan tentang pengingkarannya kepada orang yang menganggap adanya lafaz *mu'arrab* di dalam al-Quran.

Abu Ubaidah berkata: Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, barang siapa yang mengatakan bahwa dalam al-Qur'an ada selain bahasa Arab maka ia telah membesar-besarkan perkataannya, dan barang siapa yang mengatakan (كِدَابًا) (QS. An-Naba': 28) adalah bahasa Nabtuyah maka ia telah membesar-besarkan perkataannya.¹⁸

Hal ini dipertegas oleh Ibnu Faris yang menolak adanya mu'arrab dengan mengatakan:

وَقَالَ ابْنُ فَارِسٍ: لَوْ كَانَ فِيهِ مِنْ لُغَةِ غَيْرِ الْعَرَبِ شَيْءٌ لَتَوَهَّمَتْهُمْ أَنْ الْعَرَبَ إِتْمَا عَجَزَتْ عَنِ الْإِثْبَانِ بِمِثْلِهِ لِأَنَّهُ أَتَى بِلُغَاتٍ لَا يَعْرِفُونَهَا.¹⁹

Ibnu Faris mengatakan: *Seandainya di dalam al-Quran terdapat kata-kata selain bahasa Arab, niscaya orang-orang yang di dalam*

¹⁷ Ibnu Katsir, *ibid.*, juz 7, hal. 168

¹⁸ As-Suyuthi, *Al-Itqân, ibid.*, hal. 288

¹⁹ *Ibid*

hatinya ada keraguan akan semakin ragu dengan al-Quran, yang menganggap bahwa bangsa Arab tidak sanggup untuk mendatangkan kata-kata yang semisal/sepadan dengan kata asing tersebut, karena mereka menyebutkannya dengan kata yang mereka sendiri tidak mengetahuinya.

Ibnu Jarir al-Thabari sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyuthi di dalam al-Itqan mengatakan bahwa: “Kata-kata asing dalam al-Qur’an bukanlah asing dalam sebenarnya, namun itu adalah kesamaan bahasa, dimana bangsa Arab, Persia, dan Habasyah berbicara dengan bahasa yang satu, sehingga dapat dikatakan adanya kesamaan bahasa di antara bangsa-bangsa ketika itu.”²⁰

Ulama lain mengatakan: “Pada dasarnya bangsa Arab ‘Aribah (Arab asli) yang al-Quran diturunkan dengan bahasa mereka, memiliki pergaulan yang sangat luas, mereka melakukan perdagangan dan perjalanan ke berbagai wilayah luar Arab, sehingga mereka mengenal berbagai macam bahasa, yang kemudian bahasa tersebut mereka sesuaikan dengan bahasa mereka dengan adanya perubahan kata yang pada akhirnya bahasa tersebut menjadi bahasa fushah yang mereka gunakan dalam keseharian dan syi’ir-syi’irnya. Dan ada di antara lafaz al-Quran diturunkan dengan lafaz ini”.²¹

Ulama lain juga mengatakan: “Semua kata-kata tersebut adalah bahasa Arab. Dikarenakan bahasa Arab tersebut sangat luas, maka tidak menutup kemungkinan bagi generasi selanjutnya untuk tidak mengetahuinya, sehingga wajar Ibnu Abbas tidak mengetahui makna “فَاطِرٌ” dan “فَاتِحٌ”, (dan itu dia ketahui maknanya ketika diucapkan oleh bangsa Arab Badui)”. Syafi’i dalam hal ini menegaskan dalam kitabnya “الرسالة” bahwa (لَا يُحِيطُ بِاللُّغَةِ إِلَّا نَبِيُّ) “tidak ada yang menguasai bahasa selain Nabi”.²²

Menurut Zarkasyi dalam *al-Burhan*, pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama. Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa tidak ada dalam al-Qur’an selain bahasa Arab, karena Allah menjadikannya sebagai mu’jizat yang jelas untuk Nabi Muhammad saw, petunjuk yang nyata bagi

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

²² *Ibid.*

kebenarannya, menyatukan bangsa Arab bersamanya, menghadirkan keindahan *balaghah*, *fashahah* dan syair dengan ayat-ayatnya. Kalau ia mengandung bahasa selain bahasa Arab, maka dia tak punya faedah lagi.²³

Ulama di zaman sekarang yang berpendapat seperti ini antara lain adalah as-Syeikh Ahmad Syakir, *muhaqqiq* kitab *Al-Mu'arrab Minal Kalamil A'jami* yang ditulis oleh al-Jawaliqi. Al-Jawaliqi dalam kitabnya itu cenderung mengatakan keberadaan serapan bahasa non-Arab dalam al-Qur'an.

2. Golongan Kedua

Mereka adalah golongan yang beranggapan adanya kata-kata asing dalam al-Qur'an. Mereka berlandaskan ketika memahami ayat (قُرْآنًا عَرَبِيًّا) bahwa beberapa kata *muarrab* dalam al-Qur'an (yang jumlahnya sedikit) tidak menjadikannya keluar dari ke-Araban-nya, sebagaimana syair/lagu Persia yang memungkinkan di dalamnya terdapat lafaz Arab, namun hal itu tidak menjadikannya keluar dari ke-Persia-annya.²⁴

Kemudian mereka juga menjawab alasan kontra tentang firman-Nya (أَلَمْ نَكْتُمِبِ الْفَارِسِيِّ وَالْعَرَبِيِّ), mereka menafsirkan ayat ini: “Apakah perkataan yang disampaikan dengan bahasa ‘*ajam* (asing) sedangkan pembicaranya adalah orang Arab?”.

Mereka juga mengatakan bahwa, para ahli nahwu telah bermufakat bahwa kata “إبراهيم” hukumnya tidak berubah (*mamnu' minas sharf*) karena keasingannya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa Nabi saw diutus bukan hanya untuk bangsa Arab, namun untuk seluruh umat, dan dikarenakan Nabi saw diutus untuk seluruh umat, maka tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam al-Quran terdapat bahasa selain bahasa Arab meskipun pada dasarnya Al-Quran diturunkan dengan bahasa kaumnya (Arab). Hal ini berdasarkan ayat al-Quran:

²³ Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Beirut: Dar el-Fikri, 2001), juz 1, hal. 359

²⁴ As-Suyuthi, *Al-Itqân*, *ibid.*, hal. 288

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

“dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Qs. al-Anbiya’: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٢٨)

“dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”. (Qs. Saba’: 28)

Berdasarkan hal ini, Abu Maisarah (salah seorang ulama tabi’in) mengatakan:

فِي الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ لِسَانٍ

“Di dalam al-Quran terdapat semua macam bahasa”.²⁵

Diantara ulama zaman sekarang yang berpendapat seperti ini adalah dr. Ramadhan ‘Abd Tawwab dan Muhammad as-Sayyid Ali al-Balasi. Dia telah menuliskan pendapatnya dalam kitab berjudul “*fushul fi Fiqh al-‘Arabiyah*”. Salah satu ungkapannya di dalamnya adalah “merupakan sebuah kesalahan mengingkari adanya unsur serapan bahasa asing di bahasa Arab fusha dan di dalam al-Qur’an. Muhammad as-Sayyid Ali al-Balasi dalam kritiknya atas kitab al-Muhazzab mengatakan bahwa para ulama telah sepakat mengatakan adanya kalimat ‘ajam (non Arab) di dalam al-Qur’an, yang telah diArabkan bangsa Arab sebelumnya. Sehingga biar bagaimanapun tidak ada perbedaan diantara para ulama itu untuk menggunakan kalimat yang di-Arabkan. Dan dengan demikian juga tidak ada masalah bila kalimat yang asalnya bukan Arab terdapat di dalam al-Qur’an.”²⁶

3. Golongan Ketiga

Mereka ini bisa dikatakan sebagai penengah kubu pro dan kontra. Mereka mengatakan bahwa kata-kata asing yang terdapat di dalam al-Quran pada dasarnya adalah bahasa ‘ajam (sebagaimana pendapat fuqahâ’), namun pada akhirnya bangsa Arab merubah bahasa tersebut menjadi padanan bahasa

²⁵ *Ibid.*, hal. 289

²⁶ Ramadhan thawwab, *op.cit.*, hal. 364

Arab, dan memakainya dalam keseharian mereka, sehingga kata tersebut sudah menjadi bahasa fashih bagi kalangan mereka, dan kemudian Al-Quran diturunkan dan di dalamnya terdapat kata-kata tersebut.²⁷

Di antara ulama yang berada di posisi tengah lainnya adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, ia mencoba menjelaskan pendapat gurunya Abu Ubaidah yang kontra dengan adanya kata-kata *muarrab* di dalam al-Qur'an. Menurutnya, semua kata-kata al-Qur'an adalah Arab termasuk kata-kata *mu'arrab*, karena kata-kata asing itu telah mengalami Arabisasi dan telah dipakai secara jamak oleh bangsa Arab sebelum turunnya al-Qur'an.²⁸

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, Suyuthi dalam pengantar al-Muhadzab mengatakan bahwa siapapun yang mengatakan bahwa al-Qur'an seluruhnya berbahasa Arab adalah benar, dan siapapun yang mengatakan bahwa di dalamnya juga ada bahasa asing adalah juga benar.²⁹

Penutup

Bangsa Arab secara terpaksa menggunakan kata dari bahasa asing bagi benda-benda yang hanya dimiliki oleh bangsa non-Arab. Ketertarikan bangsa Arab menggunakan kata dari bahasa asing, serta hubungan perdagangan, politik dan budaya dengan bangsa non-Arab. Perbedaan Pendapat Linguis Bahasa Arab tentang *Ta'rib*

- a. Kelompok yang menolak *ta'rib*. Mereka memandang bahasa Arab secara mutlak mampu mengatasi problematika Arabisasi istilah-istilah baru.
- b. Kelompok yang menerima *ta'rib*. Mereka memandang selama tidak ada perbedaan makna terhadap istilah-istilah tersebut, dapat dilakukan dengan menggunakan proses isytiqaq.
- c. Kelompok penengah, menurut mereka jika sudah mencari nama untuk istilah yang baru sudah menggunakan beberapa cara, tetapi tidak memungkinkan lagi, maka boleh saja menggunakan *ta'rib* setelah menyesuaikan dengan metode bahasa Arab.

²⁷ As-Suyuthi, *al-Itqân*, *op.cit.*, hal. 290

²⁸ As-Suyuti, *al-Muhadzab*, *op.cit.*, hal. 5

²⁹ *Ibid*

Adanya Arabisasi dalam bahasa Arab dapat diketahui melalui beberapa hal yaitu: *Pertama*, Kata tersebut keluar atau melenceng dari wazan bahasa Arab. *Kedua*, Bergabungnya dua huruf yang tidak terdapat dalam bahasa atau kalimat Arab. Contoh: Bergabungnya huruf ط dan ج, ص dan ج, ق dan ج dan Huruf ز yang didahului huruf huruf د. *Ketiga*, Tidak adanya huruf-huruf dzalaqah dalam kata ruba'iy (empat huruf) dan khamasiy (lima huruf). *Keempat*, Masyarakat menetapkan bahwa kata tersebut bukan bahasa/kata Arab.

Problematika eksistensi *mu'arrab* dalam al-Qur'an. Golongan pertama menolak adanya *muarrab* dalam al-Qur'an. *Kedua*, menerima adanya *mu'arrab* dalam al-Qur'an. *Ketiga*, penengah antar pro dan kontra.

Pustaka Acuan

Abdul Al-Tawwab, Ramadhan, *Fushul Fi Fiqh Al-Arabiyah*, Kairo: Maktabah al-- Khonji, 1999

Abdul Wahid Wafiy', Ali, *Ilmu al-Lughah* Mesir: Maktabah Nahdah, 1962

Anis, Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, Istambul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1992

al-Suyuthi Jalaluddin, *Al-Mahadzzab Fi Mâ Waqa'a Fî al-Qur'an Min al-Mu'arrab*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008

_____ *al-Itqân fi Ulûm al-Quran*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008

Al-Jawaliqi, *al-Mu'Arrab Min al-Kalam al-A'jami: 'Ala: Huruf al-Mu'Jam*, Beirut: Dar Al-Kutub, 1969

As'ad al-Nadiry, Muhammad, *Fiqh Al-Lughah: Manahiluh wa Masailuh*, Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 2009

az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an*, Beirut: Dar el-Fikri, 2001

A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwar*, Yokyakarta: al-Munawwir, 1984

Hasan Abdul Azis, Muhammad, *Al-Wad'u Al-Arab Fi Al-Fusshi Al-Ma'ashir*, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Araby, 1992

Ibn Al-Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi wa Mu'assasat al-Tarikh al-'Arabi, 1999

Ya'kub, Emil Badi', *Fiqhu al-Lughah al-Arabiyah wa Khashaisuha*, Beirut: Dar al-Tsiqafah al-Islamiyah

_____ *Mawsu'ah Ûlum al-Lughah al-'Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Kitab Ilmiah, 2006

Khalid, Ruysdi, *dalam Warta Alauddin*, edisi tujuh, Makasar: IAIN Alauddin, 1995

Shaleh, Subhi, *Dirâsat fi Fiqh al-Lughah*, Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, 1960

Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim (Tafsir Ibni Katsir)*, Beirut: Dâr al-Kitab al-'Ilmiyah, 1419, Juz 4